

**KARAKTERISTIK ONTOLOGI PENDIDIKAN ISLAM:
(Penguatan Aspek Teosentris dan Humanistik)**
Anwar¹ STAIN Parepare

Abstrak

Artikel ini merupakan kajian tentang substansi materi pendidikan Islam. Dilihat dari aspek ontologinya, tampak dengan jelas garis pembeda sekaligus penggambaran karakteristik pendidikan Islam yang membedakannya dengan substansi pendidikan pada umumnya. Dasar kajian bertitik tolak dari pandangan filosofis tentang hakikat realitas dari segala yang ada dan tidak terpisahkan dengan kaedah religius yang sumbernya dari Al-Qur'an sebagai firman Tuhan Yang Maha Kuasa, di dalamnya berisi kebenaran yang tidak diragukan.

Pembeda yang tegas dan mutlak terletak pada aspek teosentris dan humanistiknya. Berdasarkan atas pandangan kesatuan wujud, maka segala yang ada merupakan satu kesatuan konsistensi struktural yang utuh, sehingga ilmu-ilmu kealaman, humaniora/sosial, dan ilmu-ilmu keagamaan berasal dari sumber rujukan yang sama, yakni Allah Swt. Pemahaman yang bercorak teosentris seperti ini, berimplikasi secara mendasar dalam rumusan konsep dan pendekatan pendidikan Islam yang berorientasi humanistik.

Kata Kunci: Ontologi, Pendidikan Islam, Teosentris dan Humanistik.

¹Penulis adalah tenaga pengajar, peratama kali ditugaskan di STAIN Sulawesi Utara (sekarang IAIN), sejak tahun 1993- 2004, selanjutnya pindah tugas sebagai tenaga pengajar di IAIN Parepare sampai sekarang

Pendidikan jika dipandang dari sudut ontologinya (hakikat konsepsi) antara satu dengan lainnya sudah pasti berbeda. Pemahaman tentang hakikat yang ada dan menjadi obyek pemikiran adalah sangat variatif. Pada aspek tertentu bermuara kepada pandangan yang saling bertentangan, bahkan saling mengingkari. Gejala seperti ini merupakan sesuatu yang membentuk pemahaman penolakan terhadap dimensi tertentu dari hakikat yang ada, dan mengakui dimensi-dimensi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesepahaman yang mendasar tentang obyek pemikiran pendidikan adalah hal yang pasti sulit untuk diwujudkan. Pada aspek lain, bahwa konsepsi pendidikan juga sangat terikat dengan ideologi yang mendasari keberadaannya yang berdampak terhadap wujud pendidikan yang diaplikasikan oleh masyarakat. Untuk itu, pendidikan dipahami sebagai perwujudan dan sekaligus refleksi ideologi yang ada, misalnya konservatif-sosialis, atau liberal-kapitalis, dan humanistik-teosentris. Ketiga hal tersebut, masing-masing mempunyai corak pandangan yang berbeda tentang pendidikan.

Bahwa setiap konsep pendidikan, apakah liberal-kapitalis atau sosialis masing-masing mempunyai karakteristik tersendiri, sesuai dan berdasarkan ideologinya.²

²Penjelasan tentang hal tersebut, lihat William F.O'Neill, *Educational Ideologies; Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, alih bahasa Omi Intan Naomi, dengan

Ideologi suatu masyarakat dijadikan sistem nilai dan diyakini kebenarannya, selanjutnya dikembangkan menjadi suatu wujud masyarakat yang dicita-citakan. Untuk itu, jika suatu ideologi bercorak liberal-kebendaan, maka ontologi pendidikannya sejalan dengan orientasi ideologinya, yaitu membangun optimistis mengenai hakikat dan kemampuan manusia dalam konsep sinergitas positif.³ Demikian pula halnya dengan ideologi suatu masyarakat yang bercorak sosialis, maka pandangan yang dikembangkan tentang hakikat pendidikan sesuai dan sejalan dengan corak ideologinya, yaitu ketidaksederajatan di antara manusia merupakan keharusan alami, dan kelemahan dari kelemahan dari masing-masing subyek. Untuk itu, pengembangan hak-hak otoritas dan kebebasan perlu terus dilakukan.⁴

Pengembangan konsep pendidikan yang semata-mata terpusat pada manusia (*antropocentris*) pada aspek tertentu mempunyai keunggulan dan kelebihan, misalnya menekankan penguatan rasional, positivisme, kebebasan, dan kesatuan hidup kolektivitas, dan penguasaan materi-ekonomi serta penguasaan teknologi. Manusia (Peserta didik) diarahkan untuk mengoptimalkan seluruh daya dan potensinya yang semata-mata digunakan untuk penguasaan kebendaan. Konsepsi

judul "Ideologi-Ideologi Pendidikan", (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 11-26

³William F.O'Neill, *Educational Ideologies*,h. 353

⁴William F.O'Neill, *Educational Ideologies*,h. 333

pendidikan tersebut memahami dan menempatkan manusia pada esensinya tidak utuh, pengembangan manusia mengalami proses dikotomik yang sangat tajam antara dimensi spiritual-rohani dengan akal dan fisiologinya.

Berbeda dengan konsepsi pendidikan Islam, memahami dan memandang manusia sebagai makhluk pribadi seutuhnya dan kebutuhannya merupakan refleksi dari esensinya sebagai manusia yang sempurna. Pada aspek normatif, bahwa pendidikan Islam dilandasi oleh kebenaran teosentris, diyakini kebenarannya sampai pada tingkat keyakinan yang sebenarnya.⁵ Aspek normatif pendidikan Islam merupakan gambaran nilai-nilai yang dapat mengokohkan sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang manusiawi, sudah pasti sangat berbeda dengan kebenaran yang sumbernya dari pandangan rasional-positivisme. Kebenaran yang nilai-nilai justeru mereduksi sifat-sifat manusia. Selain itu, mengenai orientasi dimensinya, pendidikan Islam meliputi ruang lingkup menyeluruh, sekaligus merupakan jawaban terhadap apa yang

dibutuhkan oleh manusia dalam dimensi kehidupan duniawi dan ukhrawinya.⁶

Aspek-aspek tersebut, menjadi fokus pengembangan secara seimbang dan atas dasar prinsip keserasian. Keunggulan selanjutnya, yaitu pendidikan Islam menyatu-padukan nilai-nilainya dengan sikap dan perilaku hidup. Tujuannya agar manusia menjadi makhluk yang beradab, memiliki harkat dan kemuliaan martabat. Al-Qur'an sangat memberikan penegasan dan mengangkat derajat manusia pada tingkat yang luhur, jika manusia pada setiap aktivitasnya selalu taat pada azas moralitas. Moralitas yang kuat menjadi instrumen pembatas antara sifat-sifat manusiawi dengan cara hidup yang tidak beradab dan tidak bermartabat, bahkan menjadi barometer untuk melihat apakah manusia terbebas dari cara-cara hidup binatang (berada dalam kontrol nafsu destruktifnya).

Pendidikan seharusnya memberikan jawaban dengan konsepsi yang tepat terhadap apa yang menjadi dimensi hakikat manusia dan apa yang menjadi kebutuhan hidupnya secara totalitas, antara unsur fisiologis dengan unsur psikologis, atau kebutuhan material-kebendaan dengan kebutuhan yang terkait dengan aspek-aspek metafisisnya. Sebab manusia tidak dapat diparsialkan tentang hakikatnya dan apa yang menjadi kebutuhannya. Jika hanya dilihat dari sudut tertentu, maka itu berarti

⁵Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran sejati, sebagai kebenaran wahyu bukan kebenaran akal. Untuk itu, kualitas ajaran moralitas di dalamnya sangat kuat. (Al Qur'an, S.6: 114). Hal ini termaktub, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafshih Al-Qur'an Kerjasama dengan Kerajaan Arab Saudi, 2013), h. 206

⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 31

manusia kehilangan identitasnya sebagai makhluk yang sempurna di antara makhluk ciptaan Tuhan.

Berdasar pada penjelasan tersebut, tampak dengan jelas bahwa pendidikan Islam berisi konsep, pemikiran, pandangan, struktur materi, sejalan dan sesuai apa yang diharapkan dan menjadi tujuan hidup manusia. Untuk itu, permasalahan utama artikel ini adalah apa substansi ontologi pendidikan Islam sebagai karakteristik keunggulannya ?

A. Arti Ontologi Pendidikan Islam

Kata ontologi berasal dari bahasa Yunani; *on= being*, dan *logos=logic*. Jadi ontologi adalah *the theory of being qua being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan).⁷ Menurut Noeng Muhadjir, bahwa ontologi adalah ilmu yang membicarakan tentang *the being*; yang dibahas yaitu hakikat realitas.⁸ Penjelasan yang lebih lengkap tentang ontologi, adalah apa yang dikemukakan oleh A. Dardiri, bahwa ontologi adalah menyelidiki sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental dan cara yang berbeda di mana entitas dari kategori-kategori yang logis yang berlainan (obyek-obyek fisis, hal universal, abstrak) dapat dikatakan ada; dalam kerangka tradisional ontologi dianggap sebagai teori mengenai prinsip-

prinsip umum dari hal yang ada, sedangkan dalam hal pemakiannya akhir-akhir ini ontologi dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada.⁹ Jadi ontologi menyelidiki, mempelajari esensi tentang sesuatu kenyataan yang ada. Berdasarkan hasil pemahaman terhadap apa yang ada, manusia melakukan proses konstruksi ilmu pengetahuan secara sistematis-rasional, dengan sendirinya maka ontologi lazim juga disebut teori tentang hakikat yang ada.

Dalam kajian filsafat, ontologi oleh para ahli diartikan sebagai salah satu cabang filsafat yang menyelidiki dan mempelajari mengenai hakikat yang ada dari sesuatu yang ada dan berkeberadaan. Hakikat yang ada masing-masing mempunyai gejala yang menandai akan adanya sesuatu dan keberadaannya. Atas dasar itu, Sidi Gazalba menegaskan bahwa ontologi mempersoalkan sifat dan keadaan terakhir dari kenyataan. Karena itu disebut sebagai ilmu hakikat, hakikat yang bergantung pada pengetahuan. Dalam agama ontologi memikirkan tentang Tuhan.¹⁰

Selanjutnya, apa yang dimaksud dengan ontologi pendidikan Islam. Pendidikan Islam secara teoritis merupakan rumusan-rumusan konsepsional terhadap hakikat realita-kenyataan atau hakikat dari hal yang ada. Jadi hakikat yang ada itu menjadi bersumber pemaknaan secara

⁷Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Cet.I; Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2004), h. 132

⁸Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu Orientasi ke Arah Pemahaman*, (Cet.III; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 173

⁹A. Dardiri, *Humaniora, Filsafat, dan Logika*, (Cet.I; Jakarta: Rajawali, 1986), h. 17

¹⁰Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, Pengantar kepada Teori Pengetahuan*, (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 106

filosofis. Ontologi filsafat pendidikan berkaitan dengan persoalan-persoalan mendasar tentang hal ihwal hakikat pendidikan dalam ruang filsafat.¹¹ Secara khusus pendidikan Islam, maka ontologinya diwujudkan dalam bentuk memberikan pemahaman yang mendasar tentang kenyataan sebenarnya dalam rumusan konsep pendidikan yang berintikan dengan nilai-nilai yang sumbernya dari Al-Qur'an dan Hadits, dan sudah barang tentu dalam ruang pemikiran filsafat. Jadi ontologi pendidikan, ilmu yang membahas secara mendasar tentang seluk-beluk pendidikan.

B. Karakteristik Ontologi Pendidikan Islam

Pada bagian ini dikelompokkan ke dalam 4 kategori, adalah sebagai berikut;

1. Berdasar pada ideologi ketuhanan;
2. Komponen materi kesatuan holistik;
3. Bercorak Humanistik;
4. Jawaban atas hakikat dan eksistensi manusia

1. Berdasar pada ideologi ketuhanan

Sargent (bukunya *Contemporary Political Ideologies*), mengindikasikan sebagaimana dikemukakan oleh William F. O'neil, bahwa ideologi adalah sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok

tertentu. Ia tersusun dari serangkaian sikap terhadap berbagai lembaga serta proses masyarakat. Ia menyediakan sebuah potret dunia sebagaimana adanya dan sebagaimana seharusnya dunia itu bagi mereka yang meyakinkannya.¹²

Jika konsep ideologi dilihat dari perspektif Islam, maka yang dimaksud adalah sistem keyakinan yang sarat dengan nilai-nilai ketuhanan yang substansinya sebagai nilai kebenaran mutlak, menjadi panduan dalam bersikap dan mengatur pandangan hidup bagi setiap pribadi muslim. Sistem keyakinan berintikan ketuhanan memandu manusia dengan pandangan hidup yang sebenarnya tentang dunia dan akhirat. Karena sumbernya dari wahyu Tuhan, maka setiap doktrin pandangannya adalah kebenaran yang tidak perlu diragukan, ia bukan hasil renungan dan manipulasi akal manusia, tetapi suatu konsepsi keyakinan yang diwahyukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pandangan ketuhanan yang menjadi landasan-asas pendidikan Islam. Seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai dan diarahkan untuk menyakini Keesaan Tuhan, dan membentuk kesadaran manusia tentang keberadaannya sebagai hamba. Dalam Al Qur'an, surat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Saw., perintah membaca (*iqra'*) merupakan keharusan yang mesti

¹¹Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan; Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, (Cet.I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 90

¹²William F.O'Neill, *Educational Ideologies; Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, h.33

diawali dengan menyebut nama Allah.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa seluruh aktivitas penjelajahan ilmiah dalam konsepsi pendidikan Islam, harus beritik tolak dari motif kesadaran ketuhanan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan atau dasar untuk memahami dan menerjemahkan segala gejala alam secara konsepsional. Pada dasarnya, segala realitas merupakan struktur ilmu pengetahuan yang hukum-hukumnya adalah ciptaan Allah Swt, di mana hukum-hukum itu mewujudkan teori ilmu pengetahuan. Untuk itu, tabi'at dasar ilmu pengetahuan adalah berintikan keesaan dan penguatan keyakinan kepada Allah Swt. Wawasan tentang Yang Kudus merupakan titik sentral dalam teori Islami pengetahuan. Cara berpikir Islami...adalah keyakinan yang tidak tergoyahkan dari cara berpikir bahwa segala hal atau segala sesuatunya berasal dari satu-satunya sumber, yaitu Allah.¹⁴

2. Komponen materi kesatuan holistik

Beritik tolak dari pandangan keagamaan bahwa realita yang ada merupakan satu kesatuan wujud, antara satu dengan yang lainnya terikat dengan koneksitas hukum alam dan senantiasa

berada pada satu kondisi eko-sistem wujud. Di mana semua wujud-realitas bersumber dari satu wujud yang satu, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Dia adalah wujud yang hakiki dan mutlak keberadaan-Nya, sementara wujud lain berada dalam posisi bersifat kemungkinan dan tabi'atnya bersifat relatif-nisbi.¹⁵ Kesatuan holistik, menurut pemahaman Yusuf Al-Qardawi, bahwa karena dunia dan akhirat merupakan satu kesatuan konsistensi struktural yang utuh, maka ilmu-ilmu kealaman dan kemanusiaan (natural dan social sciences) dan ilmu-ilmu keagamaan hendaknya mempunyai rujukan yang sama, yakni Allah swt.¹⁶ Atas dasar pandangan tersebut, maka pendidikan Islam juga bersumber dari ontologi yang demikian. Dengan demikian, konsepsinya merupakan perwujudan dari pandangan yang menganggap segala wujud merupakan satu kesatuan holistic, sehingga implikasinya adalah satu kesatuan antara ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu sosial serta dengan ilmu-ilmu keagamaan.

Pandangan yang memandang bahwa apa yang ada merupakan kesatuan sistem, tidak ada pemisahan antara unsur jasmani dan rohani, akal dan spritual, antara manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial, antara urusan duniawi dan ukhrawi, serta antara pengetahuan yang

¹³Ayat ini memberikan penegasan bahwa aktivitas keilmuan dilakukan oleh setiap manusia semestinya berdasar pada landasan ketuhanan, (Al Qur'an, S. 96:1-5). Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafshih Al-Qur'an kerjasama dengan Kerajaan Arab Saudi, 2013), h. 1079

¹⁴C.A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World*, alih bahasa Hasan Basri, dengan judul "Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam", (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), h. 5

¹⁵Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.90

¹⁶Yusuf Al-Qardlawi, *Al-Rasul wa al-'Tim*, diterjemahkan oleh Kamaluddin A. Marzuki, dengan judul "Metode dan Etika Pengembangan Ilmu", (Cet. I; Bandung: CV. Rosdaya Karya, 1989), h. 1

bersumber dari al-Qur'an dengan pengetahuan yang bersumber dari sunnatullah-hukum alam.

Manusia sebagai subyek pendidikan, dengan kapasitas yang ada padanya merupakan satu kesatuan seutuhnya dengan unsur-unsur yang ada dalam identitas kemanusiaannya, juga merupakan satu kesatuan yang utuh dengan lingkungan budaya dan sosialnya dan terhadap alam semesta, sekaligus menunjukkan bahwa eksistensinya menurut pandangan agama meliputi dua ruang lingkup utama, yaitu duniawi dan ukhrawi. Atas dasar tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa hakikat materi pendidikan Islam berintikan atas pandangan bahwa segala yang ada merupakan kesatuan holistik.

3. Manusia sebagai makhluk antropocentris

Di dalam Al-Qur'an Allah Swt., menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan struktur fisiologi dan psikologi yang paling sempurna.¹⁷ Wujud fisik manusia menggambarkan komposisi struktur yang sangat ideal dan bernilai estetika yang sangat sempurna. Kesempurnaan itu hanya ada pada manusia, tidak dipunyai oleh makhluk-makhluk lain. Fisik manusia menunjukkan komposisi yang tepat serta teratur, dan letak organ-organ tubuh tertata secara rapi sesuai kedudukan dan fungsinya masing-masing.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an Kerjasama Dengan Kerajaan Arab Saudi, 2013), h. 1076

Bersinergi secara harmonis dan saling responsif antara satu dengan yang lainnya tanpa celah kelemahan. Kesemuanya saling memberi respon dan berfungsi atas azas hukum kerapian dan keteraturan. Dari aspek psikologi, manusia manusia mempunyai kapasitas yang menjadikannya sehingga disebut sebagai makhluk yang sempurna. Kapasitas psikis adalah modal kejiwaan yang menyebabkan manusia dapat memiliki keunggulan dan kualitas. Keunggulan dan kualitas merupakan sesuatu yang diperoleh melalui pengalaman dan pendidikan.

Manusia adalah subyek pendidikan memiliki potensi manusiawi. Potensi itu mengisyaratkan bahwa dia-manusia dapat mengembangkan dirinya untuk mencapai tingkat yang lebih bermartabat dan manusiawi. Kapasitas yang bersifat manusiawi itu membutuhkan proses pendidikan dan pengalaman yang baik, berupa pengalaman yang berlangsung secara konsistensi sejak dari kecil (bahkan sejak dalam kandungan) sampai usia dewasa.

Kapasitas manusiawi yang ada pada setiap manusia menjadi alat ukur utama yang memberi penegasan bahwa manusia adalah makhluk antropocentris. Jadi manusia dalam hubungannya dengan pendidikan menjadi titik pusat pembinaan. Setiap aktivitas pembinaan yang dilalui dan dialami senantiasa memperhatikan kapasitas manusiawinya. Manusia mempunyai modal fisik dan psikhis yang dibutuhkan untuk mengembangkan dirinya ke arah yang beradab. Jika hal itu dikembangkan maka

manusia menjadi makhluk yang bertuhan, beradab, bermoral dan berbudaya. Kemampuan seperti inilah yang membedakannya dengan makhluk lain.

Potensi manusiawi yang bersifat antropocentris, yaitu manusia adalah makhluk individualitas, makhluk bermoral, dan makhluk sosial. Ketiga aspek ini sangat mendasar ketika manusia dipandang sebagai subyek pendidikan, dan jika terabaikan maka justru menjadikan manusia hanya sebagai makhluk yang memiliki sifat-sifat primitif.

4. Jawaban terhadap esensi dan eksistensi Manusia

Pendidikan Islam berfungsi mengantar, membina dan menguatkan kualitas hidup manusia yang tercermin pada tiga hal sebagai berikut;

a. Keberadaan manusia, pendidikan Islam memandang bahwa keberadaan manusia mencakup tiga ruang waktu yang saling berkesinambungan; keberadaan sebelum lahir (alam rahim ibu), sesudah lahir (alam dunia). Ketika di alam dunia ini manusia diikat kewajiban agar senantiasa memelihara hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, alam lingkungan, dan lingkungan sosial-budaya. Selanjutnya keberadaan manusia sesudah meninggal, ketika berada di alam akhirat. Dari aspek ini, dapat dipahami bahwa hakikat sumber bahan (ontologi) pendidikan Islam mengatur secara jelas dan tepat tentang esensi dan eksistensi manusia. Ontologi pendidikan

Islam menegaskan pandangannya tentang eksistensi manusia berawal dari realita empiris, selanjutnya berproses dan berakhir pada realita metafisis hari kemudian.

b. Hakikat hidup manusia. Manusia sebagai makhluk edukatif sangat membutuhkan proses pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung sejak masa pranatalis, selanjutnya berlanjutnya pada masa post-natalis. Pada intinya bahwa seluruh interaksi manusia dengan dirinya dan dengan lingkungannya merupakan pengalaman yang diperoleh secara edukatif. Maksudnya sudah jelas yaitu membentuk kesadaran diri sebagai hamba yang mengerti dari mana dia berasal dan kemana akan pergi, kesadaran untuk berubah.

c. Hakikat tujuan hidup manusia yaitu mencapai kualitas metafisis-keagamaan (segalanya mencari keredhaan dari Tuhan Sang Pencipta). Konsepsi dasar pendidikan Islam menempatkan segala yang berkaitan duniawi hanya merupakan tujuan elementer yang perlu diusahakan dicapai secara seimbang tujuan yang lebih substansial, yaitu tujuan akhirat. Tujuan ini merupakan tujuan hakiki, abadi. Tujuan aspek kedua ini berimplikasi pada pembentukan kesadaran spiritual yang kuat pada setiap pribadi muslim.

C. Pendidikan berbasis Teosentris-Humanistik

Intisari ontologi pendidikan Islam menekankan dua hal yang utama dan substansial, yaitu pendidikan berbasis

teosentris dan berorientasi humanistik. Oleh karena apa yang dikembangkan menjadi teori, konsep pendidikan Islam merupakan semuanya berasal dan bersumber dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Konsep ini berlandaskan pada keyakinan tauhid, keyakinan yang mengesakan Tuhan secara murni dan utuh. Mahmud Syaltut, menjelaskan unsur asasi akidah Islamiyah yaitu keberadaan Allah dengan kemahaesaan-Nya, keesaan dalam penciptaan, pengelolaan dan kebebasan dalam bertindak-Nya terhadap alam semesta, kesuciaan-Nya dari kemusyrikan dalam keagungan dan kekuatan, kesucian dari penyamaan Dzat dan sifat-sifat-Nya.¹⁸

Kalimat tauhid yang termaktub dalam kalimat syahadat mengandung makna yang sangat mendalam (filosofis), yaitu penegasan bahwa keislaman seseorang mutlak dengan mengawali membaca kalimat tauhid tersebut, selanjutnya secara konsisten mengamalkan makna-makna kalim itu ke dalam seluruh aktivitas di dunia, termasuk dimensi pendidikan. Jika manusia berikrar dengan syahadat itu, maka ia menemukan otoritas-kebebasannya yang sejati. Kebebasan manusia tidak boleh dibelenggu oleh nafsu duniawi, dibelenggu oleh kepentingan kebendaan-material dan segala simbol-simbol yang didewakan, justeru merusak kebebasan manusia itu sendiri. Pendidikan Islam sarat dengan muatan membebaskan manusia dari belenggu

kebebasan dari dorongan nafsu, ketergantungan urusan duniawi, keserakahan materi/ekonomi. Karena kebebasan yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam, adalah kepasrahan dan kehambaan secara totalitas kepada Allah Swt. Itulah kebebasan sejati yang dimiliki oleh manusia berkomitmen pada keyakinan tauhid dan mengimplikasikan ke dalam kehidupannya. Syahadat merupakan kunci yang dengannya manusia masuk ke dalam Islam dan diberlakukan kepadanya semua hukumnya. Maka pengakuan terhadap keesaan Allah mengandung kesempurnaan kepercayaan kepada Allah dari dua aspek, yaitu aspek rububiyah (penciptaan, pendidikan dan Pengelolaan), serta aspek uluhiyah (peribadatan).¹⁹

Pendidikan Islam yang berbasis teosentris yang dengannya membebaskan manusia dengan kebebasan yang sejati. Mengapa demikian, manusia tidak perlu memperbudak dirinya atau membelenggu kebebasannya kepada obyek, simbol-simbol yang statusnya sama dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, bahwa manusia kadang-kadang manusia memuja sesuatu hal yang derajat status dan kesempurnaan jauh di bawah kemuliaan manusia itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berpijak pada keyakinan yang mengesakan Tuhan merupakan ruang normatif agar manusia senantiasa harkat kebebasannya, dimana

¹⁸Mahmud Syaltut, *Al-Islamu 'Aqidatun wa Syari'atun*, diterjemahkan oleh Abdurrahman Zain, dengan judul "Islam Aqidah dan Syari'ah", (Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 1986), h. 15

¹⁹Mahmud Syaltut, *Al-Islamu 'Aqidatun wa Syari'atun*, h.17

ketaatan dan ketundukan, kepasrahan secara totalitas hanya semata-mata ditujukan kepada Tuhan yang Maha Pencipta dan Maha Berkuasa.

Konsep pendidikan yang demikian, sudah pasti dapat berimplikasi terhadap sikap dan perilaku yang humanistik di antara sesama manusia. Artinya konsep pendidikan yang berorientasi humanistik dengan tabi'at yang sebenarnya hanya dapat dialami dan dirasakan oleh manusia, jika hal itu berasal dari pendidikan yang berbasis teosentris. Implikasi humanistik dari suatu pendidikan yang jelas basis ketuhanannya, secara jelas dapat dideskripsikan adalah sebagai berikut;

1. Hak-hak onotomi setiap manusia, secara khusus individu muslim terlayani dan terpenuhi dengan baik dan secara tepat. Karena setiap individu berdasarkan kodratnya terlahir dengan hak-hak kebebasan tanpa perlu menempatkan diri di bawah belenggu hawa nafsu atau memperbudak diri terhadap obyek, simbol-simbol yang pada dasarnya juga hanya makhluk ciptaan Tuhan. Kepasrahan dan ketaatan secara total merupakan hak Tuhan yang harus ditunaikan dan diberikan oleh setiap pribadi muslim. Dari aspek ini, dipahami bahwa eksistensi kehambaan bahwa manusia milik Allah Swt sepenuhnya, hanya kepada-Nya kewajiban mengabdikan ditujukan.

2. Pendidikan berbasis teosentris menguatkan ikatan tali kasih sayang, kebersamaan, kesederajatan di antara sesama manusia. Perwujudan seperti hal ini merupakan hasil dari penghayatan akan sifat-sifat Tuhan, di antaranya Tuhan Yang Maha Pengasih, Penyayang dan memandang hamba-Nya atas dasar kualitas derajat ketaqwaannya. Hal ini menjadi modal spiritual yang mesti dimiliki dalam rangka menghadapi keragaman kultur kemanusiaan yang menandai kehidupan manusia. Sebab Tuhan menciptakan manusia tidak dalam keseragaman, akan tetapi dalam keragaman suku, bangsa, bahasa, budaya dan agama pada intinya hanya untuk memperkaya khasanah budaya manusia itu sendiri.
3. Eksistensi manusia berlangsung menuju arah yang tepat, yaitu menghadap kepada Tuhan yang Maha Pencipta. Karena sejak awal, setiap sikap dan perilaku manusia diarahkan agar senantiasa berjalan pada garis-garis ketentuan agama. Penyimpangan terhadap agama merupakan suatu bentuk bahwa manusia tersebut keluar dari garis eksistensinya. Jadi dalam Islam, eksistensi manusia haruslah membangun suatu garis lurus antara komitmennya dengan cita-cita hidup yang hakiki, yaitu mencapai

keredaan Tuhan Penciptanya. Untuk itu pendidikan yang berbasis teosentris memberikan kepastian pandangan hidup yang dituju, bukan pandangan hidup yang menyesatkan; menafikkan adanya hal-hal metafisis spiritual di luar batas-batas empiris. Jelas, setiap pribadi muslim harus selalu berpegang teguh pada tali Allah dengan kokoh, sebagai upaya memelihara garis eksistensi tetap pada yang diatur agama.

D. Kesimpulan

1. Ontologi pendidikan Islam memaparkan hakikat pendidikan yang sebenarnya dan sesuai dengan kebutuhan manusia sebagai upaya untuk menguatkan eksistensi dan esensi manusia sebagai makhluk bertuhan dan memiliki sifat-sifat humanistik. Untuk itu, pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan yang memperhatikan aspek-aspek realitas kenyataan manusia secara terpadu dan holistik dengan aspek metafisis-spiritualnya.
2. Pendidikan Islam jika dilihat dari karakteristik ontologinya, maka tampak perbedaannya medasar dengan konsep-konsep pendidikan pada umumnya. Karakteristik itu adalah pendidikan yang berbasis teosentris; segala hal yang ada, termasuk dalam pengembangan keilmuan (ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu

sosial, ilmu-ilmu humaniora, terlebih lagi ilmu-ilmu agama) pada prinsipnya diyakini berasal dari satu sumber azasi, yaitu Tuhan. Di antara bagian dari aspek ini, adalah hukum-hukum ilmiah merupakan ketetapan Tuhan melalui hokum alamnya; sunnatullah.

3. Konsep pendidikan yang demikian, berimplikasi secara mendalam terhadap sikap dan perilaku manusia dari aspek humanistiknya. Manusia secara moral bertanggung jawab mengembangkan sifat-sifat humanistik di tengah-tengah sifat itu mengalami reduksi kualitas karena pandangan pendidikan yang tidak didasarkan pada konsep keesaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Jadi pendidikan Islam, memberikan pandangan humanistik yang sesungguhnya terhadap pribadi muslim.

Daftar Pustaka

- Al-Qardlawi, Yusuf, 1989. *Al-Rasul wa al-Tim*, diterjemahkan oleh Kamaluddin A. Marzuki, dengan judul “Metode dan Etika Pengembangan Ilmu”, Cet. I; Bandung: CV. Rosdaya Karya.
- Abdin, Zainal, 2006. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui*

- Filsafat*, Cet. IV; Bandung: CV. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakhtiar, Amsal, 2004. *Filsafat Ilmu*, Cet.I; Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada
- Departemen Agama RI, 1979. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafshih Al-Qur'an kerjasama dengan Pemerintah Kerajaan Arab Saudi.
- Dardiri, A. 1986. *Humaniora, Filsafat, dan Logika*, Cet.I; Jakarta: Rajawali, 1986.
- Gazalba, Gazalba, 1973. *Sistematika Filsafat, Pengantar kepada Teori Pengetahuan*, Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang.
- Gandhi HW, Teguh Wangsa, 2011. *Filsafat Pendidikan; Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, Cet.I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hanafy, Ahmad, 1991. *Pengantar Filsafat Islam*, Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang.
- Latif, Mukhtar, 2016. *Filsafat Ilmu Orientasi ke Arah Pemahaman*, Cet.III; Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mudyahardjo, Redja, 2008. *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, Cet. V; Bandung: CV. Remaja Rosdakarya.
- O'Neill, William F, 2008. *Educational Ideologies; Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, alih bahasa Omi Intan Naomi, dengan judul "Ideologi-Ideologi Pendidikan", Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qadir, C.A. 2002. *Philosophy and Science in the Islamic World*, alih bahasa Hasan Basri, dengan judul "Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam", Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Syaltut, Mahmud, 1986. *Al-Islamu 'Aqidatun wa Syari'atun*, diiterjemahkan oleh Abdurrahman Zain, dengan judul "Islam Aqidah dan Syari'ah", Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani.